

Di Balik Lensa yang Menyala

Oleh: Muhammad Ahsan Dzikri

SMA Queen Al Falah

Dunia memasuki era teknologi canggih dengan kecerdasan buatan yang siap membantu setiap kegiatan manusia. Hingga akhirnya menumbuhkan sikap individualisme menjadi lebih dominan. Media sosial yang tumbuh menjamur, digandrungi seluruh kalangan berhasil menggerus rasa kebersamaan antarsesamanya.

Namun, jauh dari kota metropolitan, sebuah desa mungil bersandar nyaman pada lereng Ungaran, berpeluk lanskap menakjubkan, masih menyimpan hangat sebuah kebersamaan. Menyadarkan bahwa, teknologi canggih bukanlah penghalang untuk tetap melestarikan keramahan dan keakraban.

Desa asri yang menyajikan panorama memikat itu bukan menjauhi teknologi. Justru, manusia di desa tersebut memanfaatkan teknologi untuk melestarikan kerukunan, menyatukan keberagaman, serta memamerkan kegiatan yang menyenangkan. Sebuah perayaan yang rutin digelar setiap bulan *Dzulqa'dah* itu selalu berhasil menjaga persatuan dan kebahagiaan. Para warga desa berhasil menyelaraskan kecanggihan teknologi dengan kesederhanaan dan kekeluargaan.

Perayaan itu adalah sebuah tradisi yang telah turun-temurun dilangsungkan. Namanya, tradisi Apitan yang diselenggarakan dalam rangka sedekah bumi dan *tasyakuran*. Berhias arak-arakan hasil bumi, penampilan kesenian, hingga pengajian bersatu-padu dalam berlangsungnya hajatan. Semua itu berhasil menghadirkan kebahagiaan, kerukunan, dan kebersamaan.

Suasana asri desa Sukarejo yang diselimuti kabut tipis tak menghilangkan suasana hangat yang pagi itu terlukis di sepanjang jalan desa. Udara sejuk yang menyusup pelan ke sela-sela rumah pinggir jalan dengan dinding kayu sederhana itu memancarkan kesan klasik yang membangkitkan kenangan masa lalu. Damar, yang telah lama meninggalkan desa mungil ini, menyusuri dengan khidmat setiap inci jalan setapak di hadapannya. Sese kali, dia tersenyum ramah menyapa setiap warga yang tak sengaja ia temui.

Hari itu bukan hari biasa. Dari kejauhan, Damar bisa melihat di depan sana, di sepanjang jalan desa, para warga sedang bergotong-royong, sekelompok pemuda sedang memasang umbul-umbul beraneka warna. Di sisi lain, anak-anak berlarian sambil membawa kertas hias, sese kali tertawa ringan, menampakkan kehidupan tanpa beban.

Pemuda berpakaian santai dengan kamera yang bertengger nyaman di lehernya itu melanjutkan langkahnya melewati para pemuda dan anak-anak tersebut. Dia dengan ramah menyapa seluruh orang yang ditemuinya. Memang, kehidupan desa yang hangat dan nyaman.

Langkah kaki Damar terhenti di depan balai desa. Ia melihat dan menelisik gerombolan ibu-ibu yang sedang duduk melingkar. Memperhitungkan sudut mana yang menarik untuk ia abadikan di kamera kesayangannya itu.

Dengan penuh ketelitian, Damar menangkap setiap sudut membahagiakan yang ditampilkan oleh para ibu yang tengah menyusun aneka lauk, sayur, dan buah untuk dijadikan gunung tumpeng. Sese kali, Damar meminta para ibu untuk tersenyum dan bergaya ke arah kamera, menambah atmosfer bahagia yang tercipta.

Puas dengan hasil jepretannya, Damar memutuskan untuk duduk sejenak di sisi lain area balai desa. Ditemani aroma masakan khas tradisioanal yang menghanyut ke udara, harum nasi gurih, sayur lodeh, dan sambal yang menggoda berhasil menarik Damar pada kenangan yang pernah ia buat di tempat ini, bersama teman-temannya.

Tak jauh dari tempatnya berada, di bawah pohon jati tua yang seakan menjadi saksi zaman, terdengar bunyi gamelan yang ditabuh perlahan. Irama itu mengalun, sederhana namun mengandung makna. Mengundang Damar untuk memarkirkan pandangannya ke sumber suara.

Di sana Mbah Jamal berada.

Lelaki sepuh itu berdiri tegap, meski usia tak lagi remaja. Tangannya menggenggam pecut, sementara kakinya terpasang kuda kepong dari anyaman bambu. Matanya tajam, penuh wibawa.

“Perhatikan gerakannya... tenang dan jangan terburu-buru. Rasakan iramanya,” tutur Mbah Jamal terdengar.

Beberapa anak mulai meragakan setiap gerak yang disajikan Mbak Jamal. Ada yang masih kikuk, ada pula yang mulai luwes. Namun, suasana tegang tidak berhasil hadir pada tempat tersebut. Sebab, tawa kecil sesekali pecah ketika langkah mereka keliru.

Damar yang sedari tadi memerhatikan semuanya dengan tenang, mulai menyadari bahwa dunia yang dulu ia tinggalkan begitu berbeda dengan yang ia jalani sekarang. Ia yang telah lama meninggalkan kehidupan desa demi mengejar karir sebagai fotografer profesional menjadi sadar bahwa kehidupan bukan melulu soal uang, melainkan juga soal kebersamaan dan keramahan.

Suasana asri, hangat, dan damai yang ia temui saat ini sangat berbanding terbalik dengan kesehariannya di kota metropolitan. Di tempat ini, ia merasa kehidupannya kembali berwarna. Hatinya kembali tenang melihat betapa rukunnya para warga desa.

Damar kembali menatap khusyuk pohon jati tua yang tak jauh dari duduknya. Seketika ingatannya kembali tergambar.

Dulu, di tempat itu, ia sering bersembunyi saat bermain petak umpet bersama kawan-kawanya. Ia ingat bagaimana ia menahan napas, berharap tidak ada yang menemukan tempat persembunyiannya. Sesekali, ia akan memanjat pohon tersebut untuk menyembunyikan diri. Hingga lahir suara tawa ketika ketahuan oleh temannya. Suara tawa yang kini kembali terdengar begitu dekat.

Niatnya kembali ke desa sekadar untuk mendokumentasikan kearifan lokal budaya di desanya. Namun ternyata, niatan itu beralih menjadi sesuatu yang bukan hanya “sekadar”, melainkan juga membuka jalan untuk mengerti arti kehidupan yang sebenarnya ia inginkan.

Damar kembali mengamati Mbah Jamal bersama anak-anak yang sedang berlatih, ibu-ibu yang sedang memasak, dan para pemuda yang memasang hiasan jalan. Semua itu bukan sekedar objek foto, tetapi kehidupan harmonis penuh canda yang telah lama tidak menyapanya.

Perlahan, Damar menurunkan netranya ke arah kamera yang menggantung di lehernya. Membulatkan tekad untuk langkah selanjutnya. Kemudian, dengan ringan, ia berjalan ke arah pohon tua itu, menghampiri Mbah Jamal dan anak-anak yang terlihat masih berlatih dengan penuh energi. Seorang anak kecil berbaju merah jambu dengan kunciran 2 menghiasi rambutnya menghampiri segera menghampiri Damar yang sedang berjalan ke arah Mbah Jamal dan anak-anak itu. Perempuan kecil dengan kuda kepang kecil di tangannya itu dengan riang menyambut Damar, “Mas Damar mau ikut main?”

Damar menyahuti dengan senyum lebar, “Oh... enggak, cuma mau lihat kalian latihan.”

“Kata Mbah Jamal, seni bukan hanya soal dilihat, tapi juga harus dirasakan, Mas... baru bisa memahami makna seni sebenarnya. Ayo, Mas, coba dulu...” ujar anak kecil itu, Sania, sambil menggeleng-geleng lucu, berusaha menjelaskan sesuai penuturan Mbah Jamal.

Ucapan itu terdengar sederhana, namun entah mengapa, seolah memberi pesan tersirat pada diri Damar. Ia terdiam sejenak, menatap anak itu, lalu menatap ke arah Mbah Jamal dan anak-anak yang lain. Untuk pertama kalinya, ia merasa berada di luar sesuatu yang seharusnya ia masuki.

Ia menatap kameranya. Benda yang selama ini menjadi pegangan hidupnya. Kini, kamera itu terasa bukan lagi segalanya. Ia sadar bahwa mengabadikan setiap momen dalam kamera memang penting, namun menjalani momen sebagai tokoh yang benar-benar hidup tanpa keterlibatan kamera adalah suatu hal istimewa. Ia sadar bahwa selama ini seringkali kehilangan momen yang sesungguhnya lantaran terlalu sibuk dengan potret kameranya.

Perlahan, Damar menurunkan kamera itu dari kaitan lehernya. Meletakkan dengan hati-hati kamera kesayangannya di sisi aman pohon tua itu. Sedikit ragu, Damar meninggalkan kamera tersebut untuk mendekat ke Mbah Jamal, Sania, dan anak-anak lainnya.

Beberapa anak memperhatikannya. Ada yang tersenyum, ada juga yang sedang berbisik kecil dengan raut penasaran yang tak terhindarkan. Tapi, semua itu tak ada yang menolak kehadirannya. Damar merasa diterima.

Mabah Jamal melirik sekilas, memindai penampilan Damar dari atas ke bawah, kemudian kembali ke atas. Menilai bahwa sosok itu seperti tak asing baginya.

“Mbah...” sapa Damar sambil mencium tangannya.

Setelah berhasil menggali ingatan, Mbah Jamal tersenyum semakin lebar, “*Iki Damar, yo... anak’e Pak Wiryo,*” kata Mbah Jamal pelan menyadari bahwa sosok yang menghampirinya itu adalah Damar, anak tunggal Pak Wiryo. Matanya kemudian menatap dalam.

“*Kowe wis dadi wong gede saiki...*” ungkap Mbah Jamal menuturkan bangganya melihat Damar menjadi orang yang lebih dewasa dari terakhir kali bertemu.

Damar hanya tersenyum tipis sambil mengangguk penuh sopan. Tanpa pertanyaan panjang, Mbah Jamal menyerahkan satu kuda kepeng kepada Damar.

“Coba.” Ujar Mbah Jamal singkat.

Damar sempat ragu, tangannya yang terbiasa menggenggam kamera kini harus memegang anyaman bambu ringan itu. Ia melihat anak-anak di sekelilingnya yang juga menatapnya, tanpa ada nada penghakiman di dalamnya. Beberapa anak-anak bersorak kecil memberi semangat pada Damar untuk mencoba memainkan kuda kepeng tersebut.

“Semangat, Mas...”

“Pasti Mas Damar bisa, ayo!”

Kalimat sederhana dari suara riuh anak-anak itu meneguhkan langkah Damar. Hingga suara gamelan pun mulai terdengar jelas, Damar mulai menarik napas panjang. Kakinya mulai bergerak mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan Mbah Jamal dengan penuh kesabaran.

Langkah Damar masih kaku. Tangannya menggenggam kuda kepeng itu seperti sesuatu yang asing. Beberapa kali ia hampir kehilangan irama, membuat anak-anak di sekelilingnya tertawa kecil. Tapi tawa itu tidak menyisakan jarak, justru menguatkan diri Damar, sebuah tawa yang murni hadir karena kekuatan, bukan karena kesalahan.

“*Rasakno... ojo dipikir,*” suara Mbah Jamal terdengar mendalam, memberi masukan untuk berpaku pada irama dan tidak sibuk berpikir.

Damar mengulangi kata itu dalam hati.

Rasakan, jangan dipikir.

Ia memejamkan mata sejenak.

Suara gamelan, tawa anak-anak, aroma tanah, dan harum masakan yang terbawa angin.

Semuanya menyatu, menghimpun suasana syahdu yang telah lama tidak ia rasakan.

Dan perlahan, tubuhnya mengikuti, bukan lagi sekadar meniru.

Gerakannya jauh dari sempurna, tapi ada sesuatu yang berbeda. Ia mulai memahami apa itu arti merasakan.

Beberapa waktu berlalu tanpa ia sadari, suara gamelan perlahan melamabat, lalu berhenti. Suasana kembali tenang, hanya menyisakan hembusan angin yang lembut dan gemuruh tepuk tangan menyadarkan Damar. Ia perlahan membuka mata, menatap setiap insan yang saat ini menatapnya dengan senyuman penuh.

Ia kini berdiri di tengah lingkaran anak-anak yang masing-masing membawa kuda kepong di tangannya sambil bertepuk tangan riang. Damar dengan kuda kepong di tangannya sedikit terengah dalam napasnya, menandakan bahwa ia telah melakukan berbagai gerakan yang jarang atau bahkan tidak pernah ia lakukan. Namun, bukan lelah yang ia rasakan, tapi perasaan puas dan bahagialah yang kini tengah menerpanya.

Netra Damar beralih kepada Mbah Jamal yang sedari tadi juga menatapnya. Bertemu pandang, Damar melontarkan senyum yang dibalas oleh Mbah Jamal.

“Saiki wis krasa?” tanya Mbah Jamal soal perasannya.

Damar tak langsung menjawab. Ia kembali mengedarkan tatapannya ke sekeliling: anak-anak, pohon jati tua, balai desa, dan langit yang nampak cerah.

Ia mengangguk sopan, menyatakan bahwa ada paham yang ia dapatkan dari permainannya tadi.

“Nggih, Mbah... sakniki kulo paham.”

Terik matahari semakin redup. Arak-arakan tumpeng mulai disiapkan. Warga mulai berkumpul. Suasana semakin ramai, namun tetap hangat.

Kali ini, Damar kembali mengambil kameranya. Namun, ada yang berbeda darinya, Ia tak lagi langsung memotret setiap sudut yang tersaji. Ia teringat pesan Mbah Jamal.

“Seni bukan soal dilihat, tapi juga harus dirasakan.”

Gunungan diarak dengan doa-doa yang menyelimuti, hingga menghadirkan riuh tawa yang menyatu dengan setiap langkah kaki warga berhasil membangkitkan rasa kebersamaan yang beberapa tahun ini ‘hilang’ dari kehidupan Damar.

Berjalan beriringan dengan para warga, Damar terkadang memotret dengan sudut pandang yang artistik, terkadang hanya mengamati dengan senyuman, bahkan terkadang ikut mengangkat gunungan.

Perayaan yang sungguh membahagiakan dan mengesankan baginya. Pada akhirnya, Damar menyadari bahwa menjadi bagian aktif dari cerita yang ia abadikan melalui potret kamera adalah sesuatu yang menyenangkan sekaligus membahagiakan. Menggugah gairah hidup yang selama ini terasa statis.